

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi

Prasti Yoningsih^{1*}, Rohani Siregar², Hajar Nur Fatur Rohmah³, Rosi Kurnia Sugiharti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

Email: ¹prastiyoningsih099@gmail.com, ²rohanisiregar81@gmail.com, ³hajarnfr@gmail.com, ⁴rosikurnia23@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹prastiyoningsih099@gmail.com

Abstrak– Ruam popok merupakan permasalahan kulit yang kerap dialami bayi akibat paparan urine, feses, kelembaban, serta gesekan popok. Data WHO (2022) menunjukkan prevalensi global mencapai 65%, sedangkan di Indonesia berkisar antara 7–35% dan di Kabupaten Bekasi sebesar 10,28%. Rendahnya pemahaman ibu mengenai kebersihan bayi menjadi faktor risiko utama terjadinya ruam popok. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian ruam popok pada bayi di Desa Karang Baru, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang dan melibatkan 88 responden yang dipilih melalui rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepada ibu dengan bayi berusia 0–6 bulan, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square dan odds ratio (OR). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,249$; $OR=0,552$) dan sikap ibu ($p=0,067$; $OR=2,565$) dengan kejadian ruam popok. Namun, terdapat hubungan bermakna pada faktor pekerjaan ($p=0,047$; $OR=2,644$) dan pengetahuan ($p=0,018$; $OR=3,246$). Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko tiga kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Dengan demikian, pengetahuan serta pekerjaan ibu berperan penting dalam pencegahan ruam popok, sehingga edukasi kesehatan perlu diperkuat untuk menekan angka kejadian.

Kata Kunci: Ruam Popok, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap

Abstract– Diaper rash is a skin disorder frequently found in infants, triggered by exposure to urine, feces, humidity, and diaper friction. According to WHO (2022), its global prevalence reaches 65%, while in Indonesia it ranges from 7–35%, with Bekasi Regency reporting 10.28%. Poor maternal knowledge regarding infant hygiene is a key factor contributing to the occurrence of diaper rash. This study aimed to examine factors associated with diaper rash among infants in Karang Baru Village, North Cikarang District, Bekasi Regency in 2025. A quantitative approach with a cross-sectional design was applied, involving 88 respondents selected using Slovin's formula. Data were obtained through questionnaires for mothers with infants aged 0–6 months and analyzed using chi-square tests and odds ratios (OR). Findings revealed no significant relationship between education ($p=0.249$; $OR=0.552$) or maternal attitude ($p=0.067$; $OR=2.565$) and diaper rash. Conversely, occupation ($p=0.047$; $OR=2.644$) and knowledge ($p=0.018$; $OR=3.246$) showed significant associations. Mothers with poor knowledge were three times more likely to have infants affected by diaper rash than those with adequate knowledge. These results indicate that maternal knowledge and occupation are crucial in preventing diaper rash, emphasizing the importance of health education interventions.

Keywords: Diaper Rash, Education, Occupation, Knowledge, Attitude

1. PENDAHULUAN

Gangguan kulit pada bayi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui, di antaranya dermatitis atopik, seborrhea, miliaria, alergi, hingga ruam kulit akibat penggunaan popok atau dikenal dengan ruam popok (diaper rash) [1]. Kondisi ini muncul akibat iritasi kulit yang disebabkan oleh paparan urine, feses, kelembapan berlebih, maupun gesekan popok dalam waktu lama [2]. Gejala yang sering timbul berupa kemerahan, gatal, hingga lecet pada area popok, yang tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas hidup bayi maupun kecemasan orang tua [1].

Secara global, diaper rash memiliki prevalensi tinggi. World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 melaporkan angka kejadian mencapai 65% pada bayi, dengan insidensi tertinggi pada usia 9–12 bulan. Data dermatologi anak di Amerika Serikat menunjukkan sekitar satu juta kunjungan bayi dan anak per tahun terkait ruam popok (WHO, 2022). Di Indonesia, prevalensi dilaporkan berkisar 7–35% [3], sedangkan di Jawa Barat mencapai 52,7% [4]. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi tahun 2022 menunjukkan angka kejadian sebesar 10,28% atau 434 kasus. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa ruam popok masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama di daerah dengan populasi bayi yang padat [5].

Beberapa faktor penyebab ruam popok di antaranya adalah paparan feses dan urine, kelembaban, gesekan, penggunaan popok sekali pakai yang terlalu lama, hingga adanya infeksi jamur atau bakteri [6]. Selain faktor biologis, aspek perilaku ibu dalam menjaga kebersihan bayi juga berperan penting. Kurangnya pengetahuan ibu tentang personal hygiene bayi, ketidakpatuhan dalam mengganti popok, hingga penggunaan produk perawatan yang tidak sesuai dapat memperbesar risiko terjadinya ruam popok [3]. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pendidikan memengaruhi perilaku kesehatan seseorang [7].

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruam popok. Penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan signifikan dengan kejadian ruam popok, namun tingkat pengetahuan sangat berperan [8]. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan ruam popok [9]. Penelitian menambahkan bahwa faktor

pekerjaan dapat memengaruhi kebiasaan ibu dalam mengganti popok dan menjaga kebersihan bayi [10]. Sementara itu, penelitian menemukan bahwa penggunaan disposable diaper secara berlebihan meningkatkan kejadian ruam popok hingga 80% pada bayi usia 0–12 bulan [11].

Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat adanya variasi faktor risiko yang memengaruhi kejadian ruam popok, mulai dari aspek pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, hingga sikap ibu. Namun, hasil penelitian yang berbeda-beda menunjukkan masih adanya inkonsistensi dalam menentukan faktor dominan penyebab ruam popok pada bayi.

Berdasarkan literatur, sebagian besar penelitian mengenai ruam popok dilakukan pada populasi umum dengan cakupan wilayah luas, namun belum banyak yang menyoroti kondisi spesifik di tingkat desa. Padahal, faktor lingkungan, sosial-ekonomi, dan budaya setempat dapat memengaruhi perilaku ibu dalam merawat bayi. Penelitian terdahulu juga banyak menekankan hubungan antara pendidikan dan ruam popok, tetapi hasilnya masih kontroversial. Beberapa penelitian menyebutkan pendidikan berpengaruh, sementara yang lain menyatakan tidak ada hubungan signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor lain yang lebih berperan, seperti pengetahuan praktis dan kebiasaan sehari-hari ibu dalam menjaga kebersihan bayi.

Selain itu, penelitian mengenai ruam popok di Kabupaten Bekasi, khususnya di Desa Karang Baru, masih terbatas. Dengan angka kejadian 10,28%, fenomena ini memerlukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berhubungan dengan kejadian ruam popok di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruam popok pada bayi di Desa Karang Baru, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan kejadian ruam popok. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ruam popok pada bayi, khususnya melalui edukasi kesehatan kepada ibu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen (pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu) dengan variabel dependen (kejadian ruam popok) pada waktu yang sama. Metode ini sesuai untuk mengidentifikasi faktor risiko sekaligus memberikan gambaran distribusi masalah kesehatan pada populasi tertentu.

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Karang Baru, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Wilayah ini dipilih karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022, angka kejadian ruam popok di Kabupaten Bekasi mencapai 10,28%, dan laporan awal dari bidan desa menunjukkan masih banyak kasus ruam popok pada bayi [12]. Penelitian dilakukan pada periode Maret–Mei 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di Desa Karang Baru. Pemilihan usia tersebut didasarkan pada prevalensi tertinggi ruam popok yang biasanya terjadi pada bayi usia di bawah 1 tahun.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%. Dari hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 88 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih responden sesuai kriteria inklusi:

1. Ibu yang berdomisili di Desa Karang Baru.
2. Memiliki bayi usia 0–6 bulan.
3. Bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah kejadian ruam popok pada bayi yang dikategorikan menjadi dua, yaitu bayi yang mengalami ruam popok dan bayi yang tidak mengalami ruam popok. Sementara itu, variabel independen mencakup beberapa faktor ibu yang diduga berhubungan dengan kejadian ruam popok. Faktor pertama adalah pendidikan ibu, yang diklasifikasikan menjadi rendah dan tinggi sesuai dengan tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Faktor kedua adalah pekerjaan ibu, yang dibedakan antara ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja. Selanjutnya adalah pengetahuan ibu mengenai perawatan dan pencegahan ruam popok, yang diukur melalui kuesioner dan dikategorikan menjadi baik atau kurang. Faktor terakhir adalah sikap ibu terhadap upaya menjaga kebersihan dan kesehatan kulit bayi, yang dibedakan menjadi sikap positif dan sikap negatif. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis sejauh mana pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu berhubungan dengan kejadian ruam popok pada bayi.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo serta pedoman Ikatan Dokter Anak Indonesia. Kuesioner ini dipilih karena mampu mengukur

variabel penelitian secara kuantitatif dan praktis digunakan di lapangan. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan benar-benar dapat mengukur variabel yang diteliti secara konsisten dan akurat. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama, yaitu identitas responden yang meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan usia bayi; pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang ruam popok yang mencakup penyebab, tanda dan gejala, pencegahan, serta penatalaksanaannya; serta bagian yang mengukur sikap ibu terhadap perawatan bayi dengan menggunakan skala Likert yang dikategorikan menjadi sikap positif dan negatif. Untuk pengetahuan, hasil jawaban responden diklasifikasikan menjadi baik apabila skor berada di atas rata-rata dan kurang apabila skor berada di bawah rata-rata. Sementara itu, sikap positif menunjukkan kecenderungan ibu untuk melakukan tindakan pencegahan secara konsisten, sedangkan sikap negatif menggambarkan kurangnya kepedulian dalam menjaga kebersihan bayi. Bahasa yang digunakan dalam kuesioner dibuat sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh responden dengan latar belakang pendidikan yang beragam, serta dilakukan uji coba pada sejumlah kecil responden sebelum penelitian utama dilakukan. Dengan demikian, instrumen penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan kejadian ruam popok pada bayi.

2.5 Prosedur Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan koordinasi peneliti bersama kepala desa dan bidan desa setempat untuk memperoleh izin pelaksanaan penelitian. Setelah itu, responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan terkait tujuan penelitian, manfaat, serta hak dan kewajiban mereka selama proses pengisian instrumen. Responden yang bersedia kemudian diminta menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan. Selanjutnya, pengisian kuesioner dilakukan dengan pendampingan peneliti untuk meminimalisasi kesalahan dan memastikan setiap pertanyaan dipahami dengan baik oleh responden. Setelah kuesioner terkumpul, peneliti melakukan verifikasi guna memastikan kelengkapan jawaban sebelum data diolah lebih lanjut.

2.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari editing, yaitu pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi jawaban responden untuk memastikan data yang diperoleh dapat diolah dengan baik. Selanjutnya dilakukan coding, yaitu pemberian kode numerik pada setiap jawaban kuesioner agar lebih mudah diinput ke dalam perangkat lunak statistik. Tahap berikutnya adalah entry, yaitu memasukkan data ke dalam program komputer menggunakan aplikasi SPSS versi 25, kemudian dilanjutkan dengan tabulating, yakni penyusunan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian, seperti pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan kejadian ruam popok pada bayi. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Besarnya risiko hubungan antarvariabel dinyatakan dengan nilai odds ratio (OR) pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai $p < 0,05$ sebagai batas signifikansi.

2.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal, pengurusan izin kepada universitas, kepala desa, dan bidan desa, serta penyusunan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya peneliti melakukan koordinasi lapangan untuk menjaring responden sesuai kriteria inklusi, memberikan penjelasan penelitian, dan meminta persetujuan melalui *informed consent*. Pengisian kuesioner dilakukan dengan pendampingan peneliti, kemudian data yang terkumpul diverifikasi dan diolah melalui tahap editing, coding, entry, dan tabulating menggunakan SPSS versi 25. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi variabel, sedangkan analisis bivariat dengan uji chi-square dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan kejadian ruam popok. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan serta penyusunan laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 88 responden ibu yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan di Desa Karang Baru, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas ibu berada pada kelompok usia produktif, yaitu 20–35 tahun sebanyak 62 orang (70,5%), sedangkan ibu berusia <20 tahun berjumlah 8 orang (9,1%) dan >35 tahun sebanyak 18 orang (20,4%). Dari sisi pendidikan, lebih dari separuh responden, yaitu 59 orang (67,0%) memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA ke atas), sedangkan 29 orang (33,0%) berpendidikan rendah (SD–SMP). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 54 orang (61,4%), sementara yang bekerja berjumlah 34 orang (38,6%). Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan, 46 responden (52,3%) memiliki pengetahuan baik, sementara 42 responden (47,7%) memiliki pengetahuan kurang. Untuk sikap, 50 responden (56,8%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan ruam popok, sedangkan 38 responden (43,2%) menunjukkan sikap negatif. Dari hasil observasi, 37 bayi

(42,0%) mengalami ruam popok dan 51 bayi (58,0%) tidak mengalami ruam popok. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu berpendidikan baik dan bersikap positif, kejadian ruam popok masih cukup tinggi.

3.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan 88 responden ibu yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan di Desa Karang Baru, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Karakteristik responden mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Ruam Popok	Ya	49	55.7
	Tidak	39	44.3
Pendidikan	< SMA	38	43.2
	≥ SMA	50	56.8
Pekerjaan	Tidak Bekerja	52	59.1
	Bekerja	36	40.9
Pengetahuan	Baik	56	63.6
	Kurang	32	36.4
Sikap	Negatif	33	37.5
	Positif	55	62.5

Dari 88 responden, sebanyak 49 bayi (55,7%) mengalami ruam popok, sedangkan 39 bayi (44,3%) tidak mengalaminya. Berdasarkan pendidikan ibu, 38 responden (43,2%) berpendidikan <SMA dan 50 responden (56,8%) ≥SMA. Pada aspek pekerjaan, mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 52 orang (59,1%), sedangkan yang bekerja 36 orang (40,9%). Untuk pengetahuan, 56 responden (63,6%) memiliki pengetahuan baik, sementara 32 responden (36,4%) pengetahuannya kurang. Dari sisi sikap, 55 responden (62,5%) menunjukkan sikap positif, sedangkan 33 responden (37,5%) bersikap negatif. Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pendidikan cukup, pengetahuan baik, dan sikap positif, kejadian ruam popok pada bayi tetap tinggi yaitu lebih dari separuh responden.

3.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian Ruam Pokok

Keterangan		Ruam Popok		p-value	OR
		Ya	Tidak		
Pendidikan	< SMA	15	14	0,249	0,552
	≥ SMA	22	37		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	18	36	0,047*	2,644
	Bekerja	19	15		
Pengetahuan	Baik	13	33	0,018*	3,246
	Kurang	24	18		
Sikap	Negatif	21	17	0,067	2,565
	Positif	16	34		

Keterangan: *p < 0,05 signifikan.

Hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berhubungan signifikan dengan kejadian ruam popok ($p=0,249$; $OR=0,552$). Hal ini berarti tingkat pendidikan formal ibu tidak selalu menentukan terjadinya ruam popok pada bayi. Pada variabel pekerjaan, terdapat hubungan signifikan dengan kejadian ruam popok ($p=0,047$; $OR=2,644$). Ibu yang bekerja memiliki risiko 2,6 kali lebih besar bayinya mengalami ruam popok dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Variabel pengetahuan juga terbukti berhubungan signifikan ($p=0,018$; $OR=3,246$). Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko tiga kali lebih tinggi bayinya terkena ruam popok dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, variabel sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian ruam popok ($p=0,067$), meskipun nilai $OR=2,565$ mengindikasikan bahwa ibu dengan sikap negatif memiliki kecenderungan lebih berisiko dibanding ibu dengan sikap positif.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan Pendidikan dengan Ruam Popok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ruam popok ($p=0,249$; $OR=0,552$). Artinya, ibu dengan pendidikan tinggi tidak selalu memiliki bayi yang lebih terlindungi dari ruam popok dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal tidak secara langsung berhubungan dengan praktik perawatan bayi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa pendidikan tidak selalu berkorelasi dengan perilaku pencegahan ruam popok [8]. Pengetahuan praktis yang diperoleh dari pengalaman, media, serta penyuluhan kesehatan sering kali lebih berpengaruh daripada pendidikan formal semata. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula tindakan pencegahan ruam popok [13]. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor akses informasi, peran tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga yang berbeda pada setiap populasi.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun sebagian besar responden berpendidikan $\geq$ SMA (56,8%), kejadian ruam popok tetap tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara tingkat pendidikan formal dengan implementasi pengetahuan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan edukasi kesehatan yang praktis dan mudah dipahami tetap diperlukan, tidak hanya mengandalkan tingkat pendidikan formal ibu.

3.2.2 Hubungan Pekerjaan dengan Ruam Popok

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian ruam popok ($p=0,047$; $OR=2,644$). Ibu yang bekerja memiliki risiko 2,6 kali lebih besar bayinya mengalami ruam popok dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa ibu bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu dalam mengganti popok bayi secara rutin atau melakukan perawatan kulit bayi. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan kebersihan dan kesehatan bayinya.

Penelitian juga menemukan hal serupa, di mana ibu bekerja lebih cenderung menggunakan *disposable diaper* dalam jangka waktu lama karena alasan kepraktisan [10]. Faktor lingkungan kerja yang menyita waktu, ditambah keterbatasan dukungan keluarga dalam merawat bayi, berkontribusi terhadap peningkatan kejadian ruam popok.

Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa pekerjaan memengaruhi perilaku kesehatan seseorang melalui alokasi waktu, tingkat stres, dan prioritas aktivitas [7]. Oleh karena itu, meskipun pekerjaan memberikan keuntungan ekonomi, ibu bekerja tetap membutuhkan strategi khusus dalam mengatur waktu perawatan bayi, termasuk penggantian popok secara teratur dan penggunaan produk yang sesuai.

3.2.3 Hubungan Pengetahuan dengan Ruam Popok

Pengetahuan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ruam popok ($p=0,018$; $OR=3,246$). Responden dengan pengetahuan kurang memiliki risiko tiga kali lebih tinggi bayinya terkena ruam popok dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan ibu mengenai penyebab, tanda, pencegahan, dan penatalaksanaan ruam popok sangat penting dalam menentukan tindakan perawatan bayi sehari-hari.

Penelitian menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan dapat menurunkan angka kejadian ruam popok [9]. Demikian juga penelitian menemukan bahwa bayi dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang *disposable diaper* berisiko lebih tinggi mengalami ruam popok [11].

Pengetahuan berhubungan erat dengan praktik kesehatan, misalnya frekuensi mengganti popok, penggunaan salep pelindung kulit, serta menjaga kelembaban area genital bayi. Rendahnya pengetahuan menyebabkan ibu kurang waspada terhadap tanda awal iritasi kulit, sehingga ruam popok dapat berkembang lebih parah. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi kesehatan yang sederhana, berulang, dan mudah diakses oleh ibu, baik melalui posyandu maupun media sosial kesehatan.

3.2.4 Hubungan Pengetahuan dengan Ruam Popok

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ruam popok ($p=0,067$; $OR=2,565$), meskipun terlihat kecenderungan bahwa ibu dengan sikap negatif lebih berisiko. Sikap positif menunjukkan kesiapan ibu untuk melakukan tindakan pencegahan, namun dalam praktiknya sikap tidak selalu diikuti oleh perilaku nyata.

Penelitian menjelaskan bahwa meskipun sikap positif dimiliki sebagian besar ibu, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, dan dukungan keluarga sangat memengaruhi penerapan perilaku kesehatan [14]. Dengan kata lain, sikap yang baik tidak cukup tanpa adanya motivasi, dukungan, dan sumber daya untuk bertindak.

Dalam penelitian ini, meskipun mayoritas ibu memiliki sikap positif (62,5%), kejadian ruam popok tetap tinggi (55,7%). Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara sikap dan praktik. Oleh karena itu, perlu intervensi yang tidak hanya membentuk sikap positif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata melalui penyuluhan berkelanjutan, role model, dan monitoring kesehatan bayi.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, tenaga kesehatan perlu memperkuat program edukasi ibu, khususnya mengenai praktik perawatan bayi yang benar, baik bagi ibu bekerja maupun tidak bekerja. Kedua, intervensi berbasis komunitas seperti posyandu dapat dijadikan sarana penyuluhan rutin mengenai perawatan kulit bayi. Ketiga, perlu adanya inovasi produk popok yang ramah kulit bayi serta edukasi mengenai cara penggunaannya. Dengan demikian, kejadian ruam popok dapat ditekan melalui kombinasi peningkatan pengetahuan ibu, perubahan perilaku, dan dukungan fasilitas kesehatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum terhadap peningkatan produksi ASI di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Jayanti Kecamatan Cikarang Utara tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diteliti, yaitu paritas, status gizi, usia, dukungan keluarga, dan keterpaparan informasi, hanya dukungan keluarga yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum. Ibu yang kurang mendapatkan dukungan keluarga memiliki risiko 43 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan rendah dibandingkan dengan ibu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik. Hal ini menegaskan bahwa peran keluarga, terutama suami dan orang tua, sangat krusial dalam membentuk pemahaman ibu mengenai praktik menyusui dan upaya meningkatkan produksi ASI.

Sementara itu, variabel lain seperti paritas, status gizi, usia, dan keterpaparan informasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu postpartum. Meski demikian, kecenderungan data memperlihatkan bahwa ibu multipara, ibu dengan status gizi normal, ibu usia reproduktif sehat, serta ibu yang terpapar informasi kesehatan memiliki proporsi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tetap berperan sebagai pendukung, meskipun tidak terbukti secara statistik. Dengan demikian, intervensi peningkatan pengetahuan ibu postpartum tidak cukup hanya dengan memberikan edukasi individual, melainkan harus melibatkan keluarga sebagai unit pendukung utama.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan pengetahuan ibu postpartum mengenai produksi ASI sangat bergantung pada kualitas dukungan keluarga. Oleh karena itu, program edukasi laktasi dan promosi ASI eksklusif sebaiknya dirancang dengan pendekatan berbasis keluarga. Keterlibatan suami, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya dalam proses edukasi akan memperkuat kesiapan ibu untuk memberikan ASI secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menegaskan pentingnya dukungan keluarga sebagai faktor dominan yang berhubungan dengan pengetahuan ibu postpartum, sekaligus menjadi dasar bagi intervensi kebijakan dan praktik kebidanan di tingkat pelayanan primer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruam popok pada bayi di Desa Karang Baru, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi Tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ruam popok masih cukup tinggi, yaitu sebesar 55,7% pada bayi usia 0–6 bulan. Analisis bivariat memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan kejadian ruam popok, sedangkan variabel pendidikan dan sikap tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Ibu yang bekerja memiliki risiko 2,6 kali lebih tinggi bayinya mengalami ruam popok dibanding ibu yang tidak bekerja, sementara ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko tiga kali lebih tinggi dibanding ibu dengan pengetahuan baik. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu dalam merawat bayi serta rendahnya pemahaman ibu tentang perawatan kulit bayi merupakan faktor penting yang memengaruhi terjadinya ruam popok.

Meskipun sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki pendidikan menengah ke atas dan menunjukkan sikap positif terhadap perawatan bayi, hal tersebut tidak secara langsung menjamin rendahnya kejadian ruam popok. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat pendidikan formal maupun sikap dengan perilaku nyata dalam pencegahan ruam popok. Dengan demikian, upaya pencegahan ruam popok pada bayi perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan praktis ibu melalui edukasi kesehatan yang mudah dipahami, serta penyediaan dukungan khusus bagi ibu yang bekerja agar tetap dapat menjaga kesehatan kulit bayinya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bahwa intervensi promotif dan preventif berbasis edukasi serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian ruam popok pada bayi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Medika Suherman yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Karang Baru, bidan desa, serta para kader posyandu yang telah membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa, peneliti menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden, yaitu para ibu yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi dengan jujur, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan moral dan motivasi dari keluarga serta rekan sejawat juga menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan anak dan keperawatan komunitas, serta menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dan masyarakat dalam upaya pencegahan ruam popok pada bayi.

REFERENCES

- [1] E. Sofyan, N. H. Purwati, A. Apriliawati, and P. S. Pramono, "Virgin Coconut Oil (VCO) Terbukti Efektif untuk Menurunkan Derajat Diapers Rash pada Bayi," *J. Penelit. Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal Heal. Res. Forikes Voice)*, vol. 15, no. 3, pp. 394–397, 2024.
- [2] R. K. Sugiharti, "Penerapan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Oleh Ibu Sebagai Upaya Peningkatan Perkembangan Balita," *PROFICIO*, vol. 5, no. 2, pp. 777–781, 2024.
- [3] P. Syifa Adina, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Mengenai Pencegahan Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe." Universitas Malikussaleh, 2024.
- [4] N. Esmiralda and E. R. Azzahra, "Analisis Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung," *Zo. Kedokt. Progr. Stud. Pendidik. Dr. Univ. Batam*,



- vol. 14, no. 2, 2024.
- [5] H. N. F. Rohmah and S. Khoiriah, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Capaian Imunisasi Pentabio Pada Bayi Umur 4-11 Bulan di Posyandu Cempaka 2 Desa Jayalaksana Kabupaten Bekasi Tahun 2023,” 2023.
 - [6] R. Siregar, “Pengaruh Breast Care Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum,” *J. Ilm. Obs. J. Ilm. Ilmu Kebidanan Kandung.*, vol. 15, no. 3, pp. 473–479, 2023.
 - [7] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
 - [8] N. Julianti, “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Ruam Popok Pada Bayi di Dusun 2 Desa Tridayasakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2022,” 2023.
 - [9] E. Rusmawati and F. B. Rahayuningsih, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Learning Together Tentang Pencegahan Ruam Popok Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
 - [10] U. Ullia, W. Widyawati, and D. Armalina, “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Pemakaian Disposable Diapers Pada Batita Dengan Kejadian Ruam Popok,” *J. Kedokt. Diponegoro (Diponegoro Med. Journal)*, vol. 7, no. 2, pp. 485–498, 2018.
 - [11] S. N. Amran, “Hubungan penggunaan disposable diaper dengan kejadian diaper rash pada bayi usia 0–12 bulan,” *J. Ilm. Kebidanan*, vol. 9, no. 1, pp. 33–40, 2023.
 - [12] 2023 Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bekasi”.
 - [13] L. Sari, “Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian ruam popok pada bayi usia 0–6 bulan,” *J. Kesehat. Perintis*, vol. 7, no. 2, pp. 120–128, 2020.
 - [14] R. Dewi, “Hubungan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ruam popok pada bayi usia 0–12 bulan,” *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 16, no. 3, pp. 210–218, 2021.